
**PESANTREN DAN PENDIDIKAN SOSIAL DALAM MEMPERSIAPKAN
SUMBER DAYA SANTRI UNTUK MEMASUKI KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT**

Oleh

Ace nurasa¹, Hasan Basri², Andewi Suhartini³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: 1acenurasa@gmail.com

Article History:

Received: 05-10-2022

Revised: 17-11-2022

Accepted: 22-10-2022

Keywords:

Pesantren, Pendidikan
Sosial, Masyarakat

Abstract: Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pesantren dan pendidikan sosial untuk memasuki kehidupan sosial masyarakat dengan metode studi kepustakaan. Pondok pesantren mempunyai nilai historis terhadap gerakan sosial keagamaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan sosial di bidang pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan di bidang intelektual semata, tetapi juga menyangkut nilai, moral dan etika sikap dan kepribadian sosial dari tiap-tiap individu dalam lembaga tersebut, serta keterampilan guna mempersiapkan diri untuk terjun dalam masyarakat. Pendidikan sosial yang diterapkan diharapkan dapat mempersiapkan sumber daya santri untuk memasuki kehidupannya di masyarakat. Santri yang sudah mendapatkan bimbingan di pesantren suatu saat akan kembali pada kehidupan bermasyarakat.

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua khas Indonesia. Pondok pesantren mempunyai nilai historis terhadap gerakan sosial keagamaan. Pondok pesantren lahir karena adanya tuntutan dan kebutuhan dari masyarakat, dikarenakan zaman dulu belum ada lembaga pendidikan yang formal, meskipun ada tapi hanya dapat diikuti oleh kelompok-kelompok tertentu saja.

Karena adanya tuntutan dari umat ini, maka pondok pesantren selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga kehadirannya di tengah tengah masyarakat tidak terasing. Pesantren pun menjadi pusat peradaban dengan asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang beradab yang harus lebih diutamakan daripada hanya manusia sebagai makhluk sosial. Kontribusi pesantren terhadap pembangunan nasional tetap menempati posisi yang penting. Pesantren harus menjadi tempat simulasi terjadinya pembaharuan pemikiran islam yang dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan sumber daya santri.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan sosial di bidang pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan di bidang intelektual semata, tetapi juga menyangkut nilai, moral dan etika sikap dan kepribadian sosial dari tiap-tiap individu dalam lembaga tersebut, serta keterampilan guna mempersiapkan diri untuk terjun dalam masyarakat. Jadi pada prinsipnya, secara sosiologis antara individu dengan lembaga sosial itu saling mempengaruhi (proses of social interaction).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) metode penelitian berupa studi pustakadilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik yang relevan. Kemudian dianalisis secara deskriptif dan pendapat para ahli dari berbagai literatur. Penelitian pustaka diharapkan dapat menggali informasi dan pengetahuan tentang bagaimana pondok pesantren dan pendidikan sosial dalam meningkatkan sumber daya santri untuk memasuki sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan di pesantren adalah pada pengamalan terhadap ilmu yang telah diperoleh yang disebut dengan ilmu bermanfaat ('ilm nāfi). Ini menjadi keunggulan tersendiri pendidikan pesantren, yakni menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang muaranya dapat membina karakter seseorang (Tamin AR, 2015). Adapun Engku & Zubaidah (2014: 177-180) mencatat pada dasarnya fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah. Pola pendidikan yang diselenggarakan pesantren beragam. Namun demikian, fungsi yang diembannya sama yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai upaya mewujudkan manusia yang tafaqquh fiddīn. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah dalam rangka membina kepribadian Islami, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat dengan menjadi pelayan umat (khadim al-ummaḥ) sebagaimana kepribadian Rasulullah ṢAW dalam menyebarkan agama Islam.

Eksistensi Pondok Pesantren

Dalam keputusan lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang diselenggarakan pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta, pengertian pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur yaitu;

a. Kyai/Syeh/Ustadz yang mendidik serta mengajar.

b. Santri dengan asramanya

c. Masjid atau mushalla

Kegiatan-kegiatan dalam pondok pesantren ini adalah mencakup "Tri Dharma Pondok Pesantren yaitu (Depag 1985):

a. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

b. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat.

c. Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara

Keberadaan pesantren beserta perangkatnya merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga kemasyarakatan. Ia telah memberikan warna daerah pedesaan di mana pesantren berada dan tumbuh serta berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad (Hasan, 1987). Hal ini berarti bahwa pesantren tidak hanya secara kultural bisa diterima tetapi juga telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai, santri, serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh

sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur ini mengatur perilaku seseorang, pola hubungan antar warga masyarakat bahkan hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Peranan pesantren sebagai alat transformasi kultural akan tetap berfungsi dengan baik jika pesantren masih dilandasi oleh seperangkat nilai-nilai utama yang senantiasa berkembang di dalamnya. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- (a) Cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi ritus keagamaan murni maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat.
- (b) Kecintaan yang mendalam dan penghormatan terhadap pengabdian kepada masyarakat.
- (c) Kesanggupan untuk memberikan pengorbanan bagi kepentingan masyarakat pendukungnya (Hasan, 1987).

Pengembangan Sumber Daya Santri

Usaha pertama yang dilakukan untuk mengubah kondisi masyarakat ialah mengubah unsur pribadi yang ada di dalamnya, dari individu yang hidup menyendiri, menjadi pribadi yang bermasyarakat. Itu dapat dilakukan dengan mengubah karakter dasar yang mengikatnya dari satu bentuk menjadi sosok yang memiliki kecenderungan sosial yang terikat dengan masyarakat.

Membentuk pribadi sosial adalah usaha yang harus diawali dengan membentuk takhalliyah (pelepasan), yaitu melepaskan sifat kontradiktif dan bertentangan dengan kecenderungan sosial yang melekat dalam diri, kemudian menggantikannya dengan sifat dan karakter yang memiliki banyak kesesuaian dengan kehidupan masyarakat. Inilah yang disebut dengan proses pendidikan sosial.

Maka Pendidikan sosial adalah sarana efektif yang digunakan untuk mengubah kepribadian seorang manusia dan mengajarnya bagaimana ia hidup serta berinteraksi dengan kawan, sahabat, dan tetangganya. Bagaimana ia menyatu bersama mereka dalam satu kekuatan yang bersinergi sehingga dapat mengubah perjalanan hidup mereka ke arah yang lebih baik. Dan keterlibatannya bersama mereka menciptakan jaringan persahabatan dan cinta yang memberi peluang bagi masyarakat untuk melakukan beragam aktivitas yang terkait dan berhubungan.

Esensi pendidikan sosial juga bertujuan agar setiap manusia mempelajari seni bergaul dengan kawan dan orang lain. Bagaimana ia beradab, berbudaya, dan bergaul di lingkungan pendidikan pesantren. Pada waktu yang sama, ia juga mengetahui manfaat utama yang dapat diperoleh dari interaksi sosial dalam kehidupan manusia.

Pendidikan sosial ini juga bertujuan agar setiap orang merasakan adanya keterikatan yang harus diwujudkan di tengah masyarakat. Berusaha menguatkannya, mengetahui makna kebersamaan dan gotong royong, serta turut berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya bersama dengan orang lain dalam rangka berkhidmat pada masyarakat dan bangsanya, sekaligus menghormati nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat dan berperilaku dalam bingkai tersebut.

Pendidikan sosial dapat terwujud atau terealisasi dengan baik melalui usaha dan latihan yang dilakukan dalam berbagai aktivitas yang berkaitan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara kolektif dapat mengeluarkan seseorang dari batas pribadinya untuk terlibat dengan orang lain dalam berbagai kegiatan penting, yang hasilnya dapat dilihat dengan jelas dalam kehidupan masyarakat.

Walaupun terminologi "Pendidikan Sosial " belum tertulis dalam catatan para santri,

kecuali ketika kita mempelajari dan menelitinya. Maka itu dapat menjelaskan bahwa sesungguhnya mereka sangat antusias dalam menetapkan beberapa akhlak sosial yang sangat penting untuk dimiliki guna menciptakan hubungan masyarakat yang terjalin efektif. Akhlak akhlak ini merupakan personifikasi dari tujuan pendidikan sosial yang menetap dalam kelompok mereka melalui proses latihan dan berbagai kegiatan yang beritrisan bagi setiap anggotanya. Secara singkat, kita dapatkan bahwa pendidikan sosial bagi santri merupakan bagian dari pendidikan perilaku.

Sistem Islam dalam mendidik kecenderungan sosial pada diri manusia

Sistem ini terdiri dari beberapa pilar sebagai berikut:

Pilar pertama, menumbuhkan perasaan cinta dalam diri terhadap saudara seiman. Ini adalah kaidah yang bersandar pada sensitivitas sosial pada diri seorang manusia. Kita SAW. tatkala beliau tiba di Kota Madinah. Langkah pertama yang beliau lakukan adalah dengan mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Inilah bentuk persaudaraan yang tercatat dalam surat resmi dan melekat kuat dalam sanubari orang-orang beriman. Hubungan persaudaraan karena Allah terjalin erat dan semakin kuat, ini merupakan bukti kebenaran firman Allah " Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara." (Al Hujurat : 10). Pilar kedua, respon Islam terhadap setiap kebutuhan masyarakat sama seperti responnya terhadap kebutuhan individu. Adapun jenis kebutuhan tersebut seperti bekerja sama, solider, tenggang rasa, tolong menolong, saling berwasiat kepada kebenaran dan kesabaran, serta saling mengasihi. Dengan ini masyarakat muslim dapat maju dan berkembang, karena setiap individu dalam masyarakat bekerja sama dan saling mendukung untuk merealisasikan tujuan.

Pilar ketiga, mengidentifikasi dan menentukan sifat-sifat yang mampu membimbing masyarakat muslim guna meraih tujuan dan keinginannya selama dalam batas yang dihalalkan Allah, sehingga mereka dapat hidup dengan jiwa yang bersih dalam naungan sifat tersebut untuk meraih kebahagiaan hidup dan akhirat.

Allah Azza wa Jalla menyebutkan beberapa sifat tersebut dalam surah Asy Syuura:36-43).

Pilar keempat, meyakini adanya kebaikan yang melekat dalam masyarakat yang juga terdapat pada masyarakat lainnya, dan menumbuhkan kemampuan dalam me-manage seluruh masyarakat menuju kebenaran dan kebaikan. Salah satu firman Allah yang menegaskan adanya kebaikan pada masyarakat ialah: " Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." (Ali Imran:110). Kebaikan seperti ini tidak muncul dari unsur rasialisme, nasionalisme, dan fanatisme belaka sebagai diklaim oleh orang-orang Yahudi. Karena sesungguhnya kabjikan ini tegak di atas unsur iman dan amal shaih, menyeru kepada kebaikan, mencegah dari kemunkaran, dan komitmen pada sifat sifat tersebut sebagaimana termaktub Al-Qur'anul Karim.

Pilar kelima, Allah telah menjanjikan bahwa umat Islam adalah ummatan al- Washat (umat pertengahan) yang tercipta dalam diri mereka sifat-sifat mulia di atas, bahwa Ia akan menjadikan mereka sebagai khalifah(penguasa di muka bumi-Nya, menegakkan agama yang ia ridhai, dan melepaskan ketakutan yang mengelilingi mereka menjadi perasaan aman, nyaman, dan tenteram, sebagaimana dalam surah An Nuur; 55-56).

KESIMPULAN

Tujuan pendidikan di pesantren adalah pada pengamalan terhadap ilmu yang telah diperoleh yang disebut dengan ilmu bermanfaat ('ilm nāfi). Pondok pesantren sangat berperan dalam menyiapkan sumber daya santri untuk memasuki sosial masyarakat dengan beragam aktivitas selama di pesantren. Usaha pertama dalam mengubah kondisi masyarakat ialah mengubah unsur pribadi yang ada di dalamnya, dari individu yang hidup menyendiri, menjadi pribadi yang bermasyarakat. Pendidikan sosial bertujuan agar setiap santri mempelajari seni bergaul dengan kawan dan orang lain. Bagaimana beradab, berbudaya, dan bergaul di lingkungan pesantren.

Sistem Islam dalam mendidik kecenderungan sosial pada diri manusia diantaranya menumbuhkan perasaan cinta dalam diri terhadap saudara seiman, respon Islam terhadap setiap kebutuhan masyarakat sama seperti responnya terhadap kebutuhan individu, Allah menjanjikan bahwa umat islam adalah ummatan al wasath (umat pertengahan).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Qu'anul Karim
- [2] Al-Qaradhawi, Yusuf, 2007, Retorika Islam (Bagaimana seharusnya menampilkan wajah Islam, Pustaka Al Kautsar, Jakarta
- [3] Departemen RI, Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Dirjen Pendidikan Islam Depaqq RI, 2007, h. 43
- [4] Ditpekapontren Dirjen kelembagaan Agama Islam Depag, 2003" Pola Pengembangan Pondok Pesantren, Jakarta
- [5] Engku, I., & Zubaidah, S. (2014). Sejarah Pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [6] Tuanaya dkk, A. M. M. T. T. (2007). Modernisasi Pesantren. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama
- [7] Undang Undang No.18 tahun 2019 tentang Pesantren
- [8] Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional
- [9] Yusuf, Taufik, Al Wa'iy (2003). Kekuatan sang murabbi. Al-I'tishom Cahaya Umat, Jakarta
- [10] Wahjoetomo. 1997, Perguruan tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan. Jakarta: Gema Insani Press.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN